

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan berkembangnya internet, arus informasi semakin cepat dan segala informasi dengan mudah didapatkan. Sehingga, pembaca dapat mudah dalam mengakses berita dengan informasi terbaru dari banyak sumber. Selain itu, guna memperkaya informasi, *media mainstream*, baik televisi, radio, cetak, maupun *online* juga menggunakan konten berita yang diproduksi oleh masyarakat. Dengan adanya digitalisasi, masyarakat yang memiliki kepekaan dan keingintahuan yang tinggi; memiliki kemampuan menulis dan melaporkan; serta mempunyai peralatan teknologi informasi yang canggih, membuat semua warga bisa menjadi jurnalis warga (Nugraha, 2012, pp. 18-19).

Banyak media baik, online, cetak, televisi, dan radio yang sudah membuka kanal atau wadah untuk menampung informasi yang diberikan. Kehadiran jurnalis warga juga membantu *editor* dan wartawan dalam memperbanyak sumber informasi, walaupun dalam prosesnya ada filterisasi sebuah berita untuk menjaga kredibilitas situs media (Nugraha, 2012, pp. 30-31).

Dari tahun 2004, keberadaan jurnalis warga mulai tampak di Indonesia. Dari pengamatan peneliti, tayangan atau teks yang dibuat oleh jurnalis warga sangat mudah ditemui di *media online* maupun televisi. Akan tetapi, dari riset peneliti menunjukkan pada tahun 2020 awal, *media online* yang menampilkan teks hasil produksi jurnalis warga perlahan mulai berkurang.

Berkurangnya *media online* yang memuat berita hasil produksi jurnalis warga sesuai dengan hasil penelitian yang dibuat oleh Nino Macharashvili yang dilakukan di berbagai media internasional seperti BBC, *Guardian*, dan *Reuters*. Penelitian tersebut menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari keberadaan jurnalis warga di era media tradisional. Dimana setidaknya ada lima kekurangan dalam yang dilakukan oleh jurnalis warga, yaitu menyajikan berita dengan kualitas rendah dan sulit untuk verifikasi; kelemahan profesionalitas; propaganda; informasi yang berlebihan; dan tidak representatif (2012, pp. 22-30). Kekurangan dari pemberitaan jurnalis warga dapat menjadi salah satu alasan berkurangnya informasi yang berasal dari jurnalis warga di media *mainstream*.

Di tengah situasi dimana banyaknya informasi yang mudah diakses, dapat dikatakan pembaca media sekarang ini mengalami rentan terhadap krisis kepercayaan pada media. Sebab sekarang tidak hanya media *mainstream* yang masif dalam membuat pemberitaan. Namun banyak media baru, baik media lokal ataupun media lewat sosial media juga turut menjadi sarana dalam menyampaikan informasi.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang ditemukan dalam penelitian Gunther Eysenbach (dalam Metzger & Flanagin, 2008, pp. 3-4), yang membahas tentang peran teknologi web pada ketersediaan dan konsumsi informasi di bidang kesehatan. Eysenbach menemukan bahwa pencarian informasi terkait kesehatan di internet jauh lebih rendah daripada sebagian besar yang diperkirakan. Riset tersebut juga menjelaskan walaupun banyak orang mencari informasi kesehatan lewat *website*, hampir tidak ada orang yang sering melakukan/menerapkan informasi tersebut. Hasil penelitiannya juga menunjukkan orang yang diteliti, terutama orang yang berusia muda, sebagian besar tidak terbiasa dengan sumber kesehatan online yang terpercaya. Artinya, kehadiran informasi ‘alternatif’ semacam informasi di internet dan media sosial tidak serta merta membuat masyarakat percaya terhadap konten yang disajikan. Dalam penelitian Eysenbach, kredibilitas media tidak didukung oleh kepercayaan pembaca terhadap media kesehatan tersebut.

Selain itu dengan adanya berita yang mengandung disinformasi, misinformasi, hoaks, dan jenis lainnya semakin meningkatkan krisis kepercayaan terhadap berita. Pembaca yang mudah percaya dengan berita dan tidak melakukan verifikasi ulang akan menjadi korban disinformasi. Sedangkan pembaca yang tidak mudah percaya dengan berita dan tidak melakukan verifikasi ulang dapat bersikap netral bahkan tidak percaya pada media.

Krisis kepercayaan media tidak hanya muncul dari segi ketidakpercayaan pembaca terhadap media. Kredibilitas media juga mempengaruhi krisis

kepercayaan media. Selain itu, ketidakpercayaan terhadap media massa dikaitkan dengan kepemilikan media oleh individu atau pemerintah. Kepemilikan media oleh beberapa pihak menjadikan media tersebut sebagai sarana kepentingan pribadi dan untuk menyampaikan citra dari pemerintah atau individu sebagai pemilik (Salaudeen & Onyechi, 2020, p. 3). Sama halnya dengan yang terjadi di Indonesia, media-media massa di Indonesia banyak yang hanya dimiliki oleh beberapa orang saja, ataupun dimiliki oleh tokoh partai politik. Bukan tidak mungkin, media-media yang dimiliki oleh orang tertentu akan membuat framing pemberitaan terkait pemilikinya, baik secara politik, bisnis, dan lainnya.

Terlebih lagi, penelitian terbaru dari Wasserman dan Madrid-Morales (2019) dalam Salaudeen & Onyechi (2020, p.4) berisi tentang berita palsu dan kepercayaan media di Nigeria, Kenya dan Afrika Selatan. Hasil penelitian ini memberikan bukti hubungan yang signifikan antara paparan tinggi disinformasi terhadap pembaca dan tingkat kepercayaan yang lebih rendah pada media berita di ketiga negara Afrika.

Pada penelitian ini akan membahas kaitan antara kredibilitas media dengan kepercayaan media. Sebab jika merujuk pada sejumlah riset yang telah dipaparkan sebelumnya, kepercayaan pembaca terhadap media dinilai rendah akibat banyaknya informasi yang dimuat; kuantitas berita lebih diburu oleh wartawan dibandingkan dengan kualitas berita yang dimuat; dan munculnya hoaks, disinformasi, misinformasi dan jenis kekeliruan berita yang lainnya. Hal tersebut yang dapat

dipertanyakan sebagai bahan untuk menilai secara praktis dari kredibilitas media yang menyampaikan atau memuat informasi tersebut.

Penelitian ini sendiri mencoba mengukur tingkat kredibilitas media dan tingkat kepercayaan media (*trust in news media*) dengan membandingkan konten yang dibuat oleh jurnalis warga dengan konten yang diproduksi oleh jurnalis utama dalam satu organisasi pers, yaitu *Tempo*.

Keberadaan *Tempo* di Indonesia sejak 6 Maret 1971 selama kurang lebih 50 tahun telah menghasilkan banyak karya jurnalistik yang diunggah di berbagai *platformnya* ("*Tempo* (majalah)", 2020) dan kanal *online Tempo* termasuk dalam lima situs portal berita dengan *reach* dan *pageview* terbanyak di Indonesia (Arifin, 2013).

Media *Tempo*, dalam *platform* media online (*tempo.co*), sangat mendapat perhatian dari masyarakat yang membaca artikel berita yang dihasilkan. Dari penelitian Pupung Arifin yang berjudul "Persaingan Tujuh Portal Berita Online Indonesia berdasarkan Analisis *Uses and Gratifications*", menurut *Alexa.com*, sebuah *database* situs internet dunia, menyebutkan *platform* media online *Tempo* termasuk dalam lima situs portal berita dengan *reach* dan *pageview* terbanyak di Indonesia (Arifin, 2013). Lalu pada awal bulan November 2019 *Tempo* merilis *Tempo Witness* (*witness.tempo.co*) yang merupakan *website* khusus berita yang diproduksi oleh jurnalis warga.

Di satu sisi, Simon Agus P. R. dan Saifuddin Zuhri membuat penelitian ilmiah tentang obyektifitas *Tempo* dalam memberitakan sebuah kasus tertentu. Hasil penelitian mereka menyebutkan obyektifitas pemberitaan yang dilakukan *Tempo* sudah baik dan sesuai dengan standar (P. R & Zuhri, 2015, pp. 79-90). Namun media *Tempo* pada tahun 2003 lalu pernah dilaporkan kepada kepolisian karena kasus pencemaran nama Tomy Winata yang menyebabkan Bambang Harymurti selaku pemimpin redaksi dan beberapa editor *Tempo* pada saat itu masuk ke dalam perkara hukum. Menurut laporan yang diunggah ke publik oleh AJI, kasus tersebut terjadi karena pemimpin redaksi dan editor yang menjadi terdakwa pada kasus tersebut tidak melakukan pengecekan ulang dan *cover both-sides*. Dari kasus ini, kredibilitas *Tempo* dapat dipertanyakan (Aliansi Jurnalis Independen, 2010).

Padahal, Whitehead (1968) dalam Hamilton & Kroll (2018, p. 407) mengatakan obyektifitas termasuk dalam salah satu dimensi yang memengaruhi kredibilitas. Flanagin dan Metzger (2000, pp.521-522) mengatakan ada lima dimensi yang memengaruhi kredibilitas media yang paling konsisten, yaitu *trustworthiness*, *believability*, *bias*, *accuracy*, dan *completeness*. Terlebih lagi, dari penelitian Metzger dan Flanagin (2008), ditemukan adanya potensi semakin tinggi kredibilitas web/media, belum tentu diiringi oleh kepercayaan masyarakat dalam mengonsumsi informasi yang dibuat.

Sayangnya, sejauh ini belum banyak penjelasan ilmiah terkait dengan konteks penelitian konten berita yang diproduksi oleh warga yang dimuat di kanal media

mainstream, yang dikaitkan dengan tingkat kredibilitas media dan tingkat kepercayaan berita. Oleh karena itu, dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana perbedaan tingkat kredibilitas media dan tingkat kepercayaan berita di *Tempo.co* dan *Tempo Witness*— yang merupakan kumpulan berita yang dibuat oleh jurnalis warga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan persepsi tingkat kredibilitas media dan tingkat kepercayaan berita di *Tempo.co* dan *Tempo Witness*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah:

1. Seberapa tinggi persepsi tingkat kredibilitas media di *Tempo.co* dan *Tempo Witness* pada khalayak?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan persepsi pada khalayak tentang tingkat kredibilitas media dan tingkat kepercayaan media *Tempo.co* dan *Tempo Witness*?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi persepsi tingkat kredibilitas media di *Tempo.co* dan *Tempo Witness* pada khalayak.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan persepsi pada khalayak tentang tingkat kredibilitas media dan tingkat kepercayaan media *Tempo.co* dan *Tempo Witness*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi baru bagi perkembangan jurnalisme warga di Indonesia. Lewat penelitian ini dapat menggambarkan kepercayaan khalayak media terhadap informasi yang disampaikan jurnalis warga, dalam hal ini *Tempo Witness*, dimana *platform* tersebut dikhususkan memuat pemberitaan yang dibuat oleh jurnalis warga.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi baru tentang perkembangan jurnalis warga di Indonesia. Sebab, dalam penelitian ini membahas sebuah website khusus jurnalis warga yang informasi dan sumbernya mencakup seluruh Indonesia. *Website Tempo Witness* ini dapat diklaim sebagai *website* khusus jurnalis warga pertama yang dibuat oleh media *online mainstream*, yaitu *Tempo*.

Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi perkembangan teori kredibilitas media dan konsep kepercayaan terhadap media. Dimana, jika

hasil dari penelitian ini menunjukkan kredibilitas media yang baik bisa tidak disertai dengan kepercayaan khalayak terhadap media tersebut.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi media yang ingin menggunakan *citizen journalist* sebagai salah satu sumber pemberitaan. Selain itu juga dapat memberikan gambaran kepercayaan khalayak terhadap produk jurnalistik yang dihasilkan oleh jurnalis warga.

c. Kegunaan Sosial

Penelitian ini juga dapat berguna bagi masyarakat yang gemar membaca berita di *media* online, khususnya yang dibuat oleh jurnalis warga untuk dapat memperhatikan dan mencerna informasi yang disampaikan, agar tidak terdampak misinformasi.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Kehadiran *Tempo Witness* yang masih sangat baru membuat hasil produksi *citizen journalist* masih sangat sedikit dan masih belum dikenal oleh khalayak. Selain itu, belum banyak penjelasan ilmiah terkait dengan konteks penelitian konten berita yang diproduksi oleh warga yang dimuat di kanal media *mainstream*, yang dikaitkan dengan tingkat kredibilitas media dan tingkat kepercayaan media.